

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Chandra (2015), meneliti tentang “ Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap *Fee Audit* Eksternal. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Yang artinya pengambilan sampel dilakukan dengan mendapatkan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang merupakan data diperoleh dari pihak lain yang berkaitan atau berhubungan dengan data yang akan diambil. Data sekunder pada penelitian ini adalah data laporan tahunan perusahaan pada tahun 2009-2013 yang sudah diaudit.

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian kali ini adalah *fee audit*. Data *fee audit* ini diperoleh pada laporan tahunan non keuangan tahun 2009-2013 yang terdaftar di BEI yang mencatat besarnya *fee audit*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dilihat dari jumlah dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris dilihat dari jumlah rapat dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit dilihat dari jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan, anak perusahaan diukur dengan menggunakan variabel dummy, ukuran KAP yang diukur dengan menggunakan variabel dummy, serta risiko perusahaan yang dilihat dengan membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan.

Dari delapan faktor yang telah diteliti, empat faktor yang mencakup dewan komisaris, ukuran perusahaan, anak perusahaan, dan ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fee audit*. Sedangkan faktor-faktor lainnya yang mencakup independensi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, rapat komite audit, dan risiko perusahaan tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Cristansy (2018), meneliti tentang “Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap *Fee Audit* Pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2016”. Di dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang menggunakan kriteria khusus dalam pengambilan sampel. Berdasarkan kriteria tersebut telah di tentukan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 15 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 75.

Fee audit merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan diambil dari keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 yang laporan tahunan perusahaan tersebut mengungkapkan besarnya *fee audit*. Kemudian *fee audit* diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *fee audit*.

Kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan dan ukuran KAP adalah variabel independen di dalam penelitian ini. Kompleksitas perusahaan ditunjukkan dengan jumlah anak dan cabang perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan klien. Kompleksitas perusahaan dapat ditemukan pada laporan keuangan bagian catatan atas laporan keuangan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana angka (1) diberikan untuk KAP *Big Four* dan (0) diberikan untuk KAP non *Big Four*.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *fee audit* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 sampai 2016. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee audit* sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *fee audit*.

Penelitian Hasan (2017) berjudul “Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Publik Terhadap *Audit Fee*”. penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yng

terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan statistika deskriptif dan analisis regresi berganda. Adapun tahap pada penelitian ini adalah melakukan pengujian data, pengujian asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 21.0*

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa SUBSDR (Kompleksitas Audit), ROA (Profitabilitas Klien), LnASSET (Ukuran Perusahaan), dan BIGF (ukuran KAP) terhadap variabel dependen berpengaruh secara signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Hafiza (2017) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan, Independensi Dewan Komisaris dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Fee* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015). Penelitian ini menentukan sampel berdasarkan pada kelengkapan data yang dibutuhkan.

Penelitian ini menetapkan kriteria yang antara lain adalah, diperoleh 45 perusahaan dari 135 perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria sampel dengan periode pengamatan selama 4 tahun. Sehingga data yang akan digunakan dalam proses analisis berjumlah 180 data observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang telah tersedia dalam bentuk jadi. Sumber data pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan auditan dan laporan tahunan perusahaan pada tahun 2012-2015 yang diterbitkan oleh situs resmi BEI. (www.idx.co.id)

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan 2 tahap, metode pertama yaitu melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan informasi-informasi dari buku-buku, jurnal akuntansi, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Tahapan metode yang kedua adalah peneliti mengumpulkan data sekunder dengan mengakses situs-situs resmi yang berisikan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur selama tahun 2012-2015

yang telah diaudit oleh akuntan publik dengan mengunduh data dari situs BEI dan data sekunder lainnya dari internet

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel SUBSDR, ROA, LnASSET, BoardInd, dan BIGF terhadap variabel dependen LnFEE adalah sebesar 56,3%, sisanya sebesar 43,7% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini. Secara parsial penelitian ini menunjukkan bahwa variabel SUBSDR, ROA, LnASSET, BoardInd, dan BIGF berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Fee*.

Sukaniasih dan Tenaya (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit dan Manajemen Laba Terhadap *Fee Audit*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang *listing* di BEI dan pada sektor manufaktur untuk tahun 2010 sampai 2014. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data diperoleh dari laporan tahunan yang diunduh dari situs resmi BEI serta literatur terkait lainnya.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *audit fee* yang diperoleh melalui pengamatan atas informasi keuangan tahunan perusahaan pada catatan atas laporan keuangan. Variabel bebas pada penelitian ini salah satunya adalah dewan komisaris independen yang dihitung dengan mencari persentase melalui perbandingan antara anggota dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris yang diperoleh dengan menjumlahkan total dewan komisaris non independen dan independen.

Variabel independen selanjutnya ada ketentuan komite Audit. Ketentuan komite audit harus mempunyai komite audit yang bebas intervensi dari segi ukuran dan intensitas pertemuannya. Kemudian ada ukuran perusahaan yang berfungsi sebagai variabel control untuk mengontrol variabel independen dalam menjelaskan eksistensi dari variabel terikat. Variabel control pada penelitian ini dipakai untuk meminimalisir unsur bias pada hasil penelitian. *Logaritma natural* pada penelitian ini diambil dari total kekayaan akhir tahun yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa independensi dewan komisaris tidak terbukti dapat mempengaruhi *fee audit* yang disebabkan oleh dewan komisaris yang memiliki sifat bebas intervensi akan menurunkan risiko yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dengan melakukan pengawasan yang lebih rutin, sehingga reliabilitas dan validitas pada laporan keuangan yang lebih baik dapat dicapai.

Indepndensi komite audit pada penelitian ini tidak berpengaruh pada *fee audit* yang disebabkan terbatasnya jumlah komite audit independen yang juga akan mengakibatkan terbatasnya lingkup pengendalian yang dilakukan oleh komite audit independen terhadap kinerja yang dilakukan oleh auditor eksternal, oleh sebab itu tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *fee audit* yang akan diterima. Intensitas pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *fee audit* karena adanya tambahan waktu yang diperlukan oleh auditor dalam menyiapkan laporan keuangan untuk memenuhi undangan pertemuan dengan komite audit dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian Yulio (2016) dengan judul “Pengaruh Konvergensi IFRS dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Fee Audit*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Periode ini dipilih peneliti karena penerapan IFRS di Indonesia dimulai sejak tahun 2010-2016. Data *fee audit* diambil dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengungkapkan besarnya *fee audit* pada tahun 2010-2014. Kompleksitas perusahaan diukur dengan menggunakan jumlah anak cabang dan anak perusahaan dari perusahaan dalam dan luar negeri. Variabel konvergensi IFRS ini dilambangkan IFRS yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan menggunakan angka 1 untuk perusahaan yang per 1 januari 2012 telah melakukan implementasi konvergensi IFRS dan 0 untuk perusahaan yang belum mengadopsi IFRS.

Variabel jumlah rapat komite audit yang di lambangkan dengan MEETING akan diukur dari jumlah pertemuan yang dilakukan dalam 1 tahun. Keahlian komite audit diukur dengan menghitung persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam akuntansi atau keuangan terhadap total komite audit. Risiko audit dihitung menggunakan rasio leverage, yang

merupakan hutang jangka panjang dibagi dengan aset total. Variabel KAP akan diukur dengan variabel dummy, 1 untuk KAP *Big Four* dan 0 untuk KAP non *Big Four*. Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan dan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Dewan komisaris akan dihitung berdasarkan besarnya proporsi dewan komisaris yang independen dibagi jumlah dewan komisaris perusahaan yang dinilai berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS, interaksi antara keahlian komite, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee audit*, sedangkan ukuran komite audit dan kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *fee audit*.

Groff *et al* (2017) peneliti dari negara Slovenia melakukan penelitian dengan judul “*Audit Fees and The Salience of Financial Crisis: Evidence From Slovenia*”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ukuran auditee memiliki pengaruh signifikan terhadap *fee audit*. Sebaliknya analisis tidak memberikan dukungan yang konsisten untuk proposisi klien tersebut langkah-langkah profitabilitas (EBIT atas total aset, kerugian klien pada tahun audit) dan tindakan leverage (utang keuangan atas total aset) yang mencerminkan paparan auditor terhadap kerugian biaya audit dengan cara yang diprediksi. Koefisien negative dari variabel EBIT dalam model panel konsisten dengan argument yang berhubungan dengan paparan auditor sedangkan koefisien negative dari variabel kerugiannya tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Verbruggen *et al*, (2018) dengan judul “*Analysis of Audit Fees for Nonprofits: Resource Dependence and Agency Theory Approaches*” menyatakan bahwa tidak seperti penelitian nirlaba yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kami menangkap keahlian sektor auditor di keduanya mengaudit tingkat perusahaan dan mitra dan memeriksa pengaruh tipe auditor setelah mengendalikan seleksi sendiri, menggunakan pencocokan skor kecenderungan. Seperti dalam penelitian sebelumnya, kami menemukan bahwa *Big Four* auditor membebankan biaya premi. Hasil kami selanjutnya menunjukkan bahwa spesialis sektor membebankan biaya yang lebih rendah. Namun, ini hanya kasus untuk spesialis sektor yang diidentifikasi di

tingkat mitra (kami tidak mengamati efek untuk keahlian sektor auditor di tingkat perusahaan).

Temuan ini menegaskan bahwa keahlian sektor auditor terjadi pada mitra individu tingkat. Efek ini kemungkinan akan diperkuat dalam sampel yang diteliti karena (a) kebaruan pasar, yang belum memungkinkan transfer pengetahuan sektor dalam firma audit, membatasi pengetahuan pada beberapa "ditunjuk" mitra dan (b) tingginya tingkat keunikan sektor nirlaba, yang membuatnya lebih sulit untuk seminasikan pengetahuan sektor (berlawanan dengan, misalnya, dua sektor dalam laba sektor). Yang penting, hasil yang disebutkan di atas bertahan setelah mengendalikan pemilihan sendiri. Mengingat hasil yang beragam dalam penelitian sebelumnya, penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk jelaskan secara lebih mendalam mengapa auditor berinvestasi dalam spesialisasi jika tidak ada segera keuntungan ekonomi. Penelitian longitudinal dapat, misalnya, mengeksplorasi apakah kita mengukur efek pengalaman atau praktik *lowballing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Min Yoon *et al.* (2016) dengan judul "*The Effect of PCAOB on Auditing Fee*" menyatakan bahwa menunjukkan kualitas audit oleh auditor yang menunjukkan distorsi dalam laporan keuangan. Gabungan probabilitas pelaporan dan pelaporan kepada manajer didefinisikan dengan kata lain, dua faktor yang menentukan kualitas audit adalah Sine adalah tabel distorsi laporan keuangan yang menggunakan kemampuan untuk mendeteksi Kemandirian antara kemungkinan menemukan puisi dan distorsi yang ditemukan variabel akan dipertimbangkan dalam menentukan remunerasi. Pada penelitian ini penentuan biaya audit dikonfirmasi melalui studi utama sebelumnya. Selain orang yang terdaftar di PCAOB, regulator akuntansi asing mencaritahu apakah kehadiran memengaruhi penentuan biaya audit. Pengawasan akuntansi terhadap pilihan akuntansi manajemen dan diskresioner, kebutuhan akan fungsionalitas meningkat. Profesionalisme auditor dan sistem manajemen mutu yang sistematis untuk meningkatkan kualitas terkait menanggapi kebutuhan ini, banyak perusahaan akuntansi di Korea melalui kemitraan dengan perusahaan akuntansi asing dan pengawas akuntansi asing.

Menyajikan hasil uji hipotesis dengan menggunakan biaya audit (FEE) sebagai variabel terikat. Koefisien regresi pendaftaran organisasi pengawas asing

(PCAOB) adalah 0,042 dengan signifikansi 5%, dibandingkan dengan yang tidak, perusahaan akuntan yang diaudit yang terdaftar pada organisasi pengawas asing memiliki tingkat remunerasi audit yang lebih tinggi. Dengan kata lain, hipotesis penelitian ini didukung. Dengan kata lain, auditor yang terdaftar di PCAOB, sebuah badan pengawas akuntansi asing, akan memperkuat fungsi pengendalian kualitas di seluruh perusahaan untuk mengatasi kemungkinan pengawasan kontrol kualitas yang berkelanjutan dan ketat. Oleh karena itu, auditor yang terdaftar di badan pengawas akuntansi yang disebut PCAOB lebih banyak auditor daripada mereka yang tidak. Kualitasnya akan baik, oleh karena itu biaya audit diharapkan meningkat. Dapat dilihat bahwa koefisien regresi afiliasi anggota dengan KAP asing juga berpengaruh positif (+) sesuai dengan penelitian sebelumnya. Dengan tingkat signifikansi 1%, signifikansi tersebut lebih kuat dibandingkan terdaftar sebagai otoritas pengawas asing (PCAOB) atau tidak.

Melihat variabel kontrol lain, ukuran entitas yang diaudit (SIZE) juga memiliki pengaruh positif (+) yang signifikan terhadap biaya audit, dan aset risiko (RISK), rasio utang (LEV), risiko pasar (BETA), dan risiko inheren (VOL).) Juga ditemukan memiliki pengaruh positif (+) yang signifikan. Berdasarkan hasil ini, dinilai bahwa semakin besar skalanya, aset lebih berisiko, semakin tinggi rasio utang, dan semakin tinggi risiko bisnis, semakin tinggi biaya audit. Koefisien regresi profitabilitas (ROA) dan return saham (RET) semuanya menunjukkan korelasi negatif (-).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2001:313) dalam Monica (2016) mengenai ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai equity, nilai total penjualan atau nilai total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan, maka investor memiliki kecenderungan lebih banyak untuk menaruh perhatian pada perusahaan tersebut, sehingga meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kecenderungan kondisi yang lebih stabil.

Ukuran perusahaan berpengaruh langsung terhadap pekerjaan auditor dan waktu yang diperlukan dalam proses audit. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan membutuhkan jasa audit yang lebih banyak daripada perusahaan yang lebih kecil, serta waktu yang dibutuhkan lebih banyak pula. (Hasan, 2017).

Banyak pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan *fee audit* yang sesuai. Salah satu yang menjadi pertimbangan adalah dengan melihat ukuran perusahaan klien (*client size*). *Client size* adalah variabel penting dalam menentukan *fee audit* dalam penelitian sebelumnya. Auditor yang melakukan audit diperusahaan besar akan menghabiskan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk meninjau operasi perusahaan yang diaudit. karena bagi auditor biasanya perusahaan besar yang terlibat dalam sejumlah besar transaksi akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diperiksa dan ukuran perusahaan yang lebih besar akan memerlukan *agency cost* yang besar. (Hasan, 2017).

Berdasarkan UU Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha kecil, ada 2 jenis perusahaan, diantaranya: 1. Perusahaan menengah atau besar, yaitu perusahaan yang memiliki kegiatan ekonomi dengan laba bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Seperti perusahaan milik negara, perusahaan milik swasta, dan perusahaan asing yang menjalankan kegiatan ekonomi di Indonesia. ; 2. Perusahaan kecil, yaitu badan hukum yang berdiri di Indonesia dengan jumlah keseluruhan aktivitya tidak lebih dari Rp. 20 M, bukan afiliasi dan diatur oleh perusahaan yang bukan perusahaan kecil atau menengah, dan juga bukan reksadana.

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha kecil, Mikro, dan Menengah, ada 4 jenis dan ukuran perusahaan yang diantaranya:

1. Usaha Mikro, yaitu jenis usaha ekonomi produktif milik perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang telah memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha mikro memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp. 300.000.000.
2. Usaha kecil, yaitu usaha produktif yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang tidak termasuk pada anak perusahaan atau cabang perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian milik atau kekuasaan usaha besar atau usaha menengah yang memenuhi persyaratan

usaha kecil berdasarkan undang-undang ini. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- sampai dengan Rp. 500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan juga memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai 2.500.000.000,- .

3. Usaha menengah, yaitu usaha produktif yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang tidak termasuk dari anak atau cabang perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian, milik, atau kekuasaan usaha besar atau menengah dengan total aset atau total penjualan tahunan berdasarkan undang-undang ini. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000 sampai dengan 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki total penjualan Rp. 2.500.000.000 sampai Rp.50.000.000.000,-.
4. Usaha besar, yaitu usaha produktif yang didirikan suatu badan usaha dengan total aset ataupun hasil penjualan tahunan lebih besar dibandingkan usaha menengah. Usaha ukuran besar memiliki kekayaan bersih Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki total penjualan Rp.50.000.000.000. Contohnya usaha milik negara atau swasta, *joint venture* dan usaha yang menjalankan kegiatan perekonomian di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan besar pada umumnya akan menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang sangat ketat dari pemerintah dan masyarakat umum) jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hampir disetiap studi untuk alasan yang berbeda-beda ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan, seperti:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Namun tidak bagi perusahaan kecil yang umumnya kekurangan akses untuk datang ke pasar modal yang terorganisir, baik dengan tujuan untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas bisa menjadi penghambat. Sekalipun penerbitan sekuritas dapat dilakukan, kemungkinan kurang dapat di pasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga yang

sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan merupakan penentu kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Biasanya hanya perusahaan besar yang dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan penawaran yang ditawarkan perusahaan kecil.
3. Pengaruh skala dalam biaya dan *return* kemungkinan akan membuat perusahaan yang lebih besar memperoleh lebih banyak laba. Namun pada akhirnya, ukuran perusahaan dilihat dari karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan.

Penentuan ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Ghazali (2011: 110) mengemukakan bahwa “ Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat di sederhanakan dengan mengkonfirmasikannya ke dalam logaritma natural ”. Menurut Hartono (2013: 282) total aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, total aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset perusahaan. nilai total aset dipilih karena biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Untuk itu variabel aset di perhalus menjadi Log aset atau Ln Total Aset.

2.2.2 Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan adalah hal yang terkait berdasarkan kerumitan transaksi yang terjadi di dalam perusahaan. Kerumitan tersebut biasanya terjadi karena adanya transaksi yang menggunakan mata uang asing, jumlah anak perusahaan, maupun terjadinya operasi bisnis di luar negeri.(Rukmana *et al*, 2017).

Anak perusahaan atau yang disebut juga *subsidiary* adalah sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh sebuah perusahaan yang lebih tinggi.(Ananda *et al*, 2019). Rukmana *et al*(2017) juga menjelaskan bahwasannya kompleksitas perusahaan juga bagian dari pertimbangan auditor sebelum melaksanakan pemeriksaan. Kompleksitas operasi perusahaan dapat mempengaruhi besarnya biaya audit, karena auditing yang akan dilakukan oleh auditor akan lebih banyak

dan lebih rumit sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu biaya yang akan dibebankan kepada klien akan menjadi lebih tinggi,(Hafiza, 2017)

Perusahaan besar atau multinasional dengan laporan yang lebih rinci akan meningkatkan kompleksitas dan kinerja audit atas pemeriksaan kebutuhan yang lebih besar untuk tata kelola perusahaan, praktek usaha, dan perbedaan dalam standar akuntansi.(Huri *et al*, 2019). Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan anak perusahaan sebagai indikator kompleksitas perusahaan, mengingat kompleksitas jasa audit yang diberikan merupakan ukuran rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki perusahaan untuk diaudit. Anak perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan, lebih tepatnya berada di dalam Catatan Atas Laporan Keuangan.(Cristansy, 2018)

Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang artinya perusahaan tersebut akan melakukan transaksi yang lebih rumit dan kompleks. Sehingga mengakibatkan auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit sehingga besaran *fee audit* semakin meningkat.(Huri *et al*, 2019).

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.(Sartono, 2010: 122). Bagi perusahaan tujuan akhir yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan semaksimal mungkin di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang telah ditargetkan, perusahaan dapat melakukan banyak hal untuk kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru,(Kasmir, 2013: 196).

Untuk menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan, haruslah perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan perusahaan akan sulit untuk menarik modal dari luar. Meningkatkan keuntungan sangat di sadari betul oleh para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan bagi masa depan perusahaan. (Muhammadinah, 2017)

Pada dasarnya perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung membayar biaya audit lebih tinggi, sebab perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memerlukan uji validitas, pengakuan pendapatan, dan biaya, maka waktu yang dibutuhkan akan lebih lama dalam melaksanakan audit.(Hasan, 2017).

Tujuan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar menurut Kasmir (2015: 187) adalah menghitung atau mengukur laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode tertentu, menilai posisi laba pada perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang, menghitung perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan mengukur produktivitas dari seluruh modal perusahaan yang telah digunakan.

Menurut Sudana (2011:22) ada 4 rasio yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas

1. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Bagi pihak manajemen rasio ini sangat penting karena digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus : $ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$

2. *Return On Equity(ROE)*

Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Bagi pemegang saham rasio ini sangat penting untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Roe = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Profit Margin Ratio*

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba menggunakan penjualan yang di capai perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan dengan rumus $\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$.

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini menggunakan total aktiva yang di miliki perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interested and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Hasan (2017) menyatakan bahwa profitabilitas yang di gunakan di dalam penelitiannya adalah dengan cara melihat *ROA* yang dimiliki perusahaan. Karena dengan menggunakan *ROA* dapat mencerminkan pengembalian dari seluruh aset yang di gunakan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.(Kasmir, 2014: 115)

2.2.4 Fee Audit

Menurut Agoes (2013: 46) mendefinisikan *fee audit* sebagai besarnya biaya yang tergantung pada resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan auditing, struktur KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.

Pertimbangan professional lainnya dalam menetapkan *fee audit* adalah objektivitasnya. Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus mempertahankan objektivitasnya, selain itu auditor juga harus bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi permintaan atau tekanan dari pihak tertentu ataupun untuk kepentingan pribadi.(Rahayu *et al*, 2013: 55).

Aulia (2018) menjelaskan jika seorang akuntan publik melakukan pengauditan laporan keuangan perusahaan maka perusahaan tersebut haruslah mengeluarkan biaya yang disebut dengan *fee audit*. Aulia (2018) juga menjelaskan bahwa pada saat ini masih banyak perusahaan yang tidak mencantumkan *fee audit* di dalam laporan keuangannya yang disebabkan karena data tentang *fee audit* di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure* sehingga data di dalam laporan tahunan (*annual report*) mengenai *fee audit* diwakili dengan akun *professional fee*.

Masalah *fee* adalah suatu permasalahan yang dilematis dimana disatu sisi auditor harus independen dalam memberikan opininya tetapi disisi lain auditor juga harus memperoleh imbalan dari klien atas jasa yang dilakukannya. Dalam hal ini independensi akuntan publik mencakup 2 aspek yaitu:

1. Independensi sikap mental (*in facts*), merupakan adanya kejujuran didalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta – fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak didalam diri akuntan untuk menyatakan pendapatnya.
2. Independensi penampilan (*in appearance*), merupakan adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari faktor – faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik.(Kompasiana.com).

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah menerbitkan surat keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2018 pada tanggal 2 juli 2008 mengenai Kebijakan Penentuan *Fee Audit*. Pada bagian Lampiran 1 dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjajalakan praktik akuntan publik untuk menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa professional yang diberikannya. Surat keputusan ini juga menetapkan beberapa pertimbangan dalam hal menetapkan imbal jasa yaitu: 1. Kebutuhan klien; 2. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum.; 3. Independensi.; 4. Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan, yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan.; 5. Banyaknya waktu yang diperlukan untuk digunakan secara efektif oleh akuntan publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan.; 6. Basis penetapan *fee* yang disepakati.

Cristansy (2018) mengungkapkan bahwa besarnya *fee audit* yang diberikan perusahaan terkadang masih didasari dengan tawar menawar antara perusahaan dengan KAP. Peraturan pengurus No. 2 tahun 2016 (IAPI, 2016) menjelaskan bahwa imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan lain, maka akan

menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota di dalam menerapkan standar teknis dan standar professional yang berlaku.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Fee Audit

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *fee audit*. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan merupakan cerminan ukuran perusahaan yang dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalam perusahaan, sekaligus gambaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. (Hasan, 2017). Penelitian Hasan (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *fee audit* sedangkan menurut Sanusi (2017) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee audit*.

2.3.2 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan pada Fee Audit

Hasan (2017) Kompleksitas adalah salah satu variabel penting lainnya dalam menentukan *fee audit*. Kompleksitas operasi perusahaan dapat mempengaruhi besarnya *fee audit* karena pekerjaan audit yang akan dilakukan oleh auditor akan semakin banyak dan semakin rumit sehingga membutuhkan waktu yang semakin lama hingga pada akhirnya akan menyebabkan klien dibebankan dengan biaya yang lebih tinggi per jamnya. Sehingga pada penelitian ini menyatakan variabel kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *fee audit*.

Berbanding terbalik dengan pernyataan Cristansy (2018) yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee audit* karena terdapat kemungkinan anak perusahaan menggunakan auditor yang berbeda dalam mengaudit perusahaannya. Sehingga tidak berpengaruh pada *fee audit* yang dibayarkan perusahaan induk. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap besarnya *fee audit*.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Fee Audit

Nilai profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang baik karena hal tersebut berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya manajemen melaporkan kinerjanya.(Hasan, 2017). Penelitian yang dilakukan Hasan (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *fee audit*.

Pada dasarnya perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi biasanya akan membayar *fee audit* yang lebih tinggi, dikarenakan perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi membutuhkan pengujian validitas, pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melakukan auditing.(Hasan, 2017). Pernyataan tersebut mendukung hasil atas penelitian yang dilakukan oleh Hafiza (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas klien berpengaruh terhadap *fee audit* sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Sinaga (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *fee audit*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

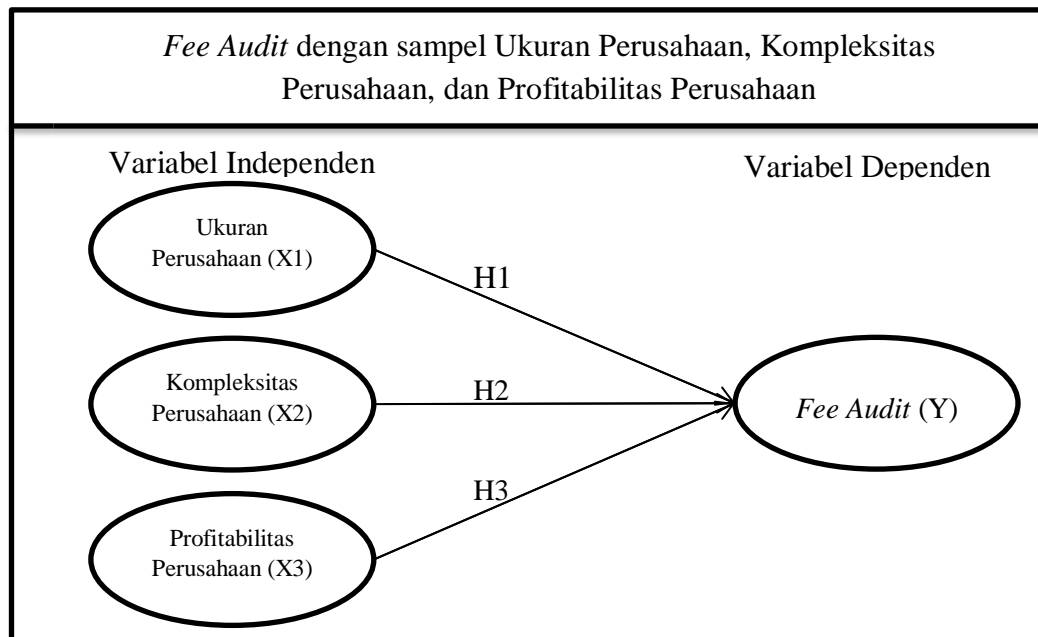
H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *fee audit*.

H₂: Kompleksitas Perusahaan berpengaruh terhadap *fee audit*.

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap *fee audit*.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

Y = *Fee Audit*

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Kompleksitas Perusahaan